

SOSIALISASI MITIGASI BENCANA BAGI MASYARAKAT DESA BANJARJO KECAMATAN KEBONAGUNG KABUPATEN PACITAN PROVINSI JAWA TIMUR: BERBASIS BUDAYA

Bakti Sutopo¹⁾, Riza Dwi Tyas Widoyoko²⁾

^{1,2} PBSI STKIP PGRI Pacitan

Email: bktsutopo@gmail.com

Abstrak

Salah satu desa di Kabupaten Pacitan yang rawan longsor, gempa dan banjir adalah desa Banjarjo Kecamatan Kebonagung. Desa Banjarjo terdiri atas lima dusun yaitu Dusun Nglaos, Galit, Towo, Gemiring dan Karangsono. Desa Banjarjo mempunyai kontur lingkungan berbukit dan sebagian besar berada di dataran rendah yang berdampingan langsung dengan Sungai Kebonagung yang relatif besar. Jika hujan dengan intensitas tinggi, Desa Banjarjo seakan-akan sebagai desa yang berlangganan banjir dan juga rawan longsor. Dengan kata lain, apabila musim penghujan datang, hampir semua masyarakat Desa Banjarjo diliputi kekhawatiran akan terjadinya musibah hidrometeorologi utamanya banjir dan longsor. Oleh karena itu perlu adanya sosialisasi mitigasi bencana terkait yang diperuntukan bagi masyarakat Desa Banjarjo Kec. Kebonagung Kab. Pacitan. Mitigasi Bencana Banjir dan Longsor Berbasis Budaya Dilaksanakan dengan metode kooperatif-partisipatif yaitu bekerja sama dengan pemerintah desa setempat serta dengan masyarakat setempat. Berdasarkan analisis kegiatan abdimas yang dilakukan oleh tim maka dapat disimpulkan hal-hal antara lain 1) sosialisasi mitigasi bagi warga masyarakat yang berada di tempat rawan bencana perlu dilakukan secara rutin dan sistematis; 2) mitigasi berdasarkan budaya merupakan mitigasi yang dilakukan berdasarkan pengalaman, tata nilai, serta kontekstual dengan kehidupan warga masyarakat yang sudah diwariskan secara turun temurun sehingga lebih efektif pelaksanaannya; 3) penanganan wilayah rawan bencana utamanya yang bersifat bangunan fisik semisal tanggul harus dilakukan secara cermat dan tepat karena jika tidak akan menimbulkan masalah baru bagi masyarakat; dan 4) kesiapsiagaan secara bersama/seluruh komponen masyarakat terjadinya bencana merupakan suatu yang penting dalam mitigasi.

Kata Kunci: bencana, budaya, mitigasi, masyarakat, dan sosialisasi,

PENDAHULUAN

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang mempunyai tingkat kerawanan tinggi/*high risk* dari berbagai bencana. Bencana yang dimaksud antara lain (1) Tanah longsor karena sebagian besar *landscape* desa-desa/kampung berupa bukit dan kritis; (2) Banjir bagi daerah kampung yang berada kerendahan dan di sekitaran sungai serta Kabupaten Pacitan mempunyai curah hujan yang relatif tinggi, (3) Gempa bumi karena Pacitan, utamanya wilayah pesisir selatan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia serta berada di atas Sesar Grindulu (meski tidak aktif), dan (4) Tsunami karena sepanjang selatan merupakan wilayah pesisir. Hal itu didukung dengan fakta hampir setiap tahun masyarakat Kabupaten Pacitan menjumpai permasalahan yang diakibatkan bencana tersebut.

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007). Pengurangan dampak bencana harus menjadi pemikiran dan kesadaran semua lapisan masyarakat di Kabupaten Pacitan karena berdasar pada kenyataan bahwa masyarakat Kabupaten Pacitan belum menyadari bahwa mereka hidup dan berkembang di daerah-daerah yang secara geografis, geologis, maupun hidro-geologis berisiko tinggi terkena bencana. Masyarakat yang tinggal di lereng-lereng pegunungan, lembah-lembah, tepi pantai, pinggir sungai, Sebagian besar belum peduli bahwa daerah mereka memiliki risiko yang tinggi terkena bencana. Masyarakat yang berada di daerah-daerah yang rawan longsor, banjir, tsunami, gempa bumi harus paham tentang mitigasi bencana sesuai bencana yang rawan menimpa daerahnya.

Salah satu desa di Kabupaten Pacitan yang rawan longsor, gempa dan banjir adalah desa Banjarjo Kecamatan Kebonagung. Desa Banjarjo terdiri atas lima dusun yaitu Dusun Nglaos, Galit, Towo, Gemiring dan Karangsono. Desa Banjarjo mempunyai kontur lingkungan berbukit dan sebagian besar berada di dataran rendah yang berdampingan langsung dengan Sungai Kebonagung yang relatif besar. Jika hujan dengan intensitas tinggi, Desa Banjarjo seakan-akan sebagai desa yang berlangganan banjir dan juga rawan longsor. Dengan kata lain, apabila musim penghujan datang, hampir semua masyarakat Desa Banjarjo diliputi kekhawatiran akan terjadinya musibah hidrometeorologi utamanya banjir dan longsor. Fenomena hidrometeorologis merupakan segala fenomena yang melibatkan parameter cuaca dan iklim, yakni hujan, suhu udara, angin, dan parameter lainnya. Sebenarnya fenomena hidrometeorologis merupakan peristiwa yang terjadi secara alamiah sehari-hari. Meskipun demikian, peristiwa hidrometeorologis yang ekstrim memiliki daya rusak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bencana hidrometeorologis merupakan bencana yang memiliki keterkaitan dengan fenomena hidrometeorologis dan berpotensi mengakibatkan gangguan pada kehidupan dan penghidupan manusia (Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, 2020).

Hampir setiap tahun Desa Banjarjo ditimpa musibah yang diakibatkan oleh bencana hidrometeorologis. Selain banjir bandang yang menimpa hampir seluruh wilayah kota Pacitan pada tahun 2017, pada tahun 2016 sebagaimana dilansir oleh Media Suarasurabaya, Banjarjo tetimpa banjir karena meluapnya Sungai Kebonagung. Hal itu juga terjadi pada 2018 dan 2020. Bahkan bencana tersebut menjadi perhatian media nasional sebagaimana gambar berikut.



Gambar. Kliping Pemberitaan Bencana di Wilayah Kecamatan Kebonagung

Dengan demikian sangat penting terus dilakukan mitigasi bencana bagi masyarakat Desa Banjarjo Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan agar dapat meminimalisasi dampak buruk berbagai bencana yang terjadi. Studi-studi tentang tingkat risiko bencana seperti gempa bumi, tanah longsor, banjir, maupun pencemaran sangat tergantung karakteristik dari komunitas dan kelompok masyarakatnya. Kendati ada konsep-konsep umum seperti persoalan kerentanan dan ketahanan sosial, tetapi setiap komunitas senantiasa memiliki karakteristiknya sendiri. Sehingga upaya untuk mengurangi kerentanan atau meningkatkan ketahanan sangat tergantung pada bagaimana relasi antara kesadaran bencana dan partisipasi pada tingkat masyarakat, kondisi lingkungan ekosistem di wilayah mereka, serta manajemen tata ruang yang diterapkan di wilayah tersebut (Maarif, 2018). Oleh karena itu program Abdimas yang ada dilakukan berjudul "Sosialiasi Mitigasi Bencana Bagi Masyarakat Desa Banjarjo Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur: Berbasis Budaya"

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang ada pada masyarakat sasaran antara lain 1) Desa Banjarjo Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan merupakan salah satu desa yang risiko tinggi atas bencana hidrometeorologis; 2) Masyarakat Desa Banjarjo Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan perlu peningkatan pemahaman mitigasi bencana, dan 3) Perlunya peran semua komponen untuk melakukan sosialisasi mitigasi bencana utamanya berbasis budaya setempat karena masing-masing masyarakat mempunyai karakter yang berbeda.

METODE

Profil Lokasi Kegiatan

Sasaran yang dimaksud dalam kegiatan abdimas yang berjudul "Sosialiasi Mitigasi Bencana Bagi Masyarakat Desa Banjarjo Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur: Berbasis Budaya" adalah masyarakat Desa Banjarjo Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan Jawa Timur karena desa Banjarjo termasuk salah satu desa di kabupaten Pacitan berkategori rawan bencana.

Dikutip dari <https://banjarejo.kabpacitan.id/first/artikel/5>, Banjarjo berasal dari dua kata yakni banjar dan rejo. Banjar ini berasal dari bahasa Indonesia. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Banjar /ban-jar/ n jajar; deret; leret; baris.. Ini memiliki arti bahwa Desa Banjarjo merupakan desa yang membanjaradapun kata rejo berasal dari Bahasa Jawa. Rejo dalam Bahasa Jawa memiliki arti meriah, ramai, dan makmur. Dengan nama Banjarjo, desa tersebut diharapkan menjadi desa yang menghamparkan kebahagiaan bagi para warganya.

Desa Banjarjo merupakan salah satu dari 19 desa di wilayah Kecamatan Kebonagung, yang terletak 7 km ke arah Utara dari kota Kecamatan, Desa Banjarjo merupakan desa yang memiliki Luas wilayah seluas 234,5 hektar. Adapun batas - batas wilayah desa Banjarjo adalah sebelah utara berbatasan dengan desa Punjung, sebelah selatan dengan desa Kebonagung, sebelah timur desa Gawang, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Purwoasri.

Secara administrasi pemerintah Desa Banjarjo terbagi atas lima dusun yaitu dusun Nglaos, dusun Galit, dusun Gemiring, dusun Towo, dan dusun Karangsono. Adapun dari segi

demografi Desa Banjarjo Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitana dengan jumlah penduduk kurang lebih 1.300 jiwa.

Sebagaimana terurai dalam latar belakang, desa Banjarjo berada di aliran sugai Kebonagung yang juga sebagai salah satu sungai besar di Kabupaten Pacitan. Di samping itu, desa Banjarjo juga terdiri atas perbukitan yang rentan longsor.

Metode Kegiatan

Masalah yang diungkap dalam identifikasi masalah maupun dalam rumusan masalah dipecahkan dengan beberapa cara yang terlingkupi dalam metode kegiatan. Metode kegiatan tersebut terdiri atas hal di bawah ini.

Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan konsep, pandangan, dan definisi-definisi terkait tema sosialisasi mitigasi bencana bagi masyarakat desa Banjarjo. Tak hanya menggunakan lisan, pelaksanaan metode ceramah juga didukung oleh beberapa alat peraga, gambar, dan visualisasi yang lain. Hal itu dimaksudkan agar yang disampaikan dapat diterima secara jelas oleh peserta. Pada penyampaian bahan pengetahuan dengan metode ceramah juga diperkuat dengan penggunaan PPT sehingga yang disampaikan dapat dipahami oleh para warga dengan cepat dan hemat.

Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab sebagai bentuk interaktif antara pemateri dengan peserta sosialisasi. Metode tanya jawab dapat digunakan untuk mendapatkan informasi secara seimbang antarakedua belah pihak (pemateri-peserta) terkait dengan mitigasi bencana di desa Banjarjo kec. Kebonagung kab Pacitan. Dengan demikian suasana diskusi lebih kondusif dan terasa semarak.

Langkah-Langkah Kegiatan

Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam sosialisasi mitigasi bencana bagi masyarakat desa Banjarjo kec. Kebonagung kab. Pacitan sebagai berikut. 1) Ceramah berbagai risiko bencana yang menimpa wilayah kabupaten Pacitan; 2) Ceramah tentang mitigasi terhadap bencana yang berisiko menimpa masyarakat sasaran abdimas; 3) Simulasi mitigasi dan praktik penyiapan tas siaga, dan 4) Evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Setelah dilaksanakan evaluasi kegiatan dapat dipahami bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat kegiatan. Hal itu sebagaimana berikut.

1. Faktor pendukung
 - a. Kesadaran masyarakat atas pentingnya mitigasi bencana termasuk tinggi.
 - b. Beberapa warga telah mengikuti pelatihan desa Tangguh bencana.
 - c. Warga masyarakat sudah berpengalaman dalam menghadapi bencana utamanya banjir dan tanah longsor.
2. Faktor penghambat
 - a. Komponen pendukung mitigasi bencana belum berperan secara maksimal.
 - b. Kegiatan terkait dengan mitigasi hanya terkesan sebatas seremonial dan tidak dilakukan secara berkala.

- c. Pemahaman atas pentingnya mitigasi beragam.
- d. Keterbatasan dana.
- e. Penguatamaan individualitas oleh segelongan waraga dalam melaksanakan mitigasi.

Untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tim mensosialisasi mitigasi bencana banjir, longsor, dan gempa sesuai serta pengetahuan/budaya masyarakat tentang mitigasi bencana tersebut sehingga terbentuklah poster Model Mitigasi Bencana Banjir dan Longsor Berbasis Budaya dengan metode kooperatif-partisipatif yaitu bekerja sama dengan pemerintah desa setempat serta dengan masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif masyarakat Desa Banjarjo terhadap bencana

Berdasarkan keterlibatan langsung, observasi, maupun wawancara tim abdimas pada kegiatan abdimas berjudul "Sosialisasi Mitigasi Bencana Bagi Masyarakat Desa Banjarjo Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur: Berbasis Budaya" diperoleh beberapa informasi bahwa masyarakat desa Banjarjo sangat sadar bahwa wilayah desanya merupakan wilayah yang rawan terjadinya bencana. Bagi warga bencana yang dapat menimpa wilayahnya antara lain longsor, banjir, gempa, dan kekeringan. Pemahaman warga tersebut didasarkan pada letak geografis desa Banjarjo serta pengalaman dari waktu-waktu terkait bencana yang terjadi di wilayahnya. Dari beberapa bencana yang ada, banjir merupakan bencana yang hampir rutin terjadi di desa Banjarjo kec. Kebonagung kab. Pacitan.

Bagi masyarakat desa Banjarjo kec. Kebonagung kab. Pacitan perubahan iklim membawa dampak yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Salah satu dampak akibat perubahan iklim tersebut adalah curah hujan yang tinggi dan tidak beraturan hal ini diperparah lagi dengan penebangan pohon yang dilakukan oleh manusia sehingga menyebabkan desa Banjarjo mengalami banjir bandang dan longsor. Dalam konteks ini, masyarakat desa Banjarjo bahwa bencana bukan sebagai siksaan melainkan akibat ketidakramahan manusia terhadap alam sekitar. Dengan kata lain, bencana yang terjadi merupakan hukum sebab akibat perilaku manusia.



Gambar. *Pelaksanaan kegiatan abdimas di desa Banjarjo Kec. Kebonagung Kab. Pacitan*

Pada konteks masyarakat desa Banjarjo yang berdekatan dengan sungai Kebonagung dapat diungkap penyebab terjadinya banjir di wilayahnya terdapat dua penyebab, yakni curah hujan yang tinggi dan terdapat pendangkalan serta penyempitan pada sungai Kebonagung.

Dari kacamata mereka, pendangkalan terjadi karena material longsor setelah terjadi banjir bandang tidak ditangani dengan baik dan tetap mengendap di aliran sungai tersebut. Adapun penyempitannya disebabkan karena hampir di sepanjang sisi sungai Kebonagung ditanami rumput *gajah/kalajono* oleh warga.

Hal yang ironis, pada beberapa sisi sungai Kebonagung oleh Pemkab Pacitan sudah dibangun tanggul berupa tembok/*cor-coran* semen. Akan tetapi keberadaan tanggul tersebut tidak dapat mengatasi masalah banjir. Bahkan warga masyarakat mengeluhkan keberadaan tanggul permanen tersebut memperparah dan mempercepat terjadinya banjir di wilayah mereka. Berdasar sudut pandang mereka, keberadaan tanggul tembok tersebut menyebabkan air sungai tidak dapat cepat meresap dan air mengalir tidak sesuai dengan jalurnya sehingga memasuki pemukiman. Warga berharap terdapat kajian ulang terhadap keberadaan tanggul tersebut. Maksud mereka disampaikan pada petugas BPBD yang juga sempat hadir pada kegiatan abdimas tersebut.

Beberapa alternatif mitigasi bencana berbasis budaya di desa Banjarjo Kec. Kebonagung Kab. Pacitan

Mitigasi merupakan upaya atau langkah-langkah yang dilakukan baik sebelum sebuah bencana terjadi maupun setelah bencana terjadi agar bencana yang menimpa tidak menimbulkan kerugian yang besar. Mitigasi bencana berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 64 Tahun 2010 adalah segala upaya yang dilakukan masyarakat untuk mencegah atau mengurangi kemungkinan suatu bahaya yang akan terjadi yang akan menyebabkan kerugian, mitigasi ini berbrntuk tindakan untuk pencegahan bencana, sehingga dengan adanya mitigasi bencana ini diharapkan dapat meminimalisir dampak dari suatu bencana. Mitigasi bencana yang dilakukan dapat berasal dari masyarakat itu sendiri ataupun pemerintah setempat.

Adapun budaya dapat diartikan sebagai hasil dari akal, budi, daya manusia yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Selain itu dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak.

Berdasarkan uraian tersebut, pada konteks abdimas yang dilaksanakan ini, mitigasi bencana berdasarkan budaya adalah segala upaya yang dilakukan masyarakat untuk mencegah atau mengurangi kemungkinan suatu bahaya yang akan terjadi karena bencana berdasar pada adat istiadat, sesuatu yang sudah ada, dan tradisi yang masih bertahan di kalangan masyarakat. mitigasi dengan cara seperti ini akan lebih mudah dipahami oleh masyarakat karena hal itu bukan sesuatu yang asing bagi mereka. Akan tetapi manajemen bencana tetap penting untuk dihadirkan di tengah-tengah masyarakat., Tiga strategi inti manajemen bencana adalah: 1) tanggap bencana, penyelamatan, dan pertolongan, 2) Manajemen korban jiwa atau penyelamatan korban jiwa, dan 3) Rehabilitasi atau pemulihan setelah terjadinya bencana". (Gupta, 2012).

Beberapa budaya masyarakat desa Banjarjo dapat digunakan sebagai alternatif mitigasi bencana. Budaya itu antara lain pembangunan rumah dengan pondasi yang

tinggi/semipanggung, ronda poskamling, gotong royong, resik katir, dan dapur warga. Hal itu sangat penting untuk menghadapi bencana yang terjadi di desa Banjarjo kec. Kebonagung Kab. Pacitan. Pemahaman bencana perlu melibatkan pengetahuan dari fisik, ekologi, sosial dan budaya disiplin, dan perspektif dari bidang teknik, politik dan keruangan. Alternatif yang masuk akal dan pemahaman tentang sifat bencana, dan pada waktu yang sama menghubungkan berbagai metode dan alat yang ada tetapi beragam dalam manajemen bencana dan pengurangan risiko.

Budaya pembangunan rumah dengan pondasi tinggi/semipanggung. Beberapa warga sudah membangun tempat tinggalnya dengan pondasi yang tinggi sehingga rumahnya tampak semipanggung. Model rumah tersebut sudah secara turun-temurun ada sejak nenek moyang. Di beberapa desa kawasan rawan banjir seperti di desa Kembang, Sirnobojo, dan Sukoharjo masih ditemukan peninggalan rumah masa lalu yang berpondasi tinggi. Akan tetapi pada era kini rumah dengan formulasi seperti itu sudah sangat jarang ditemui. Generasi sekarang lebih menyukai membuat rumah dengan model minimalis meskipun mereka bertempat tinggal di kawasan bencana. Pembangunan rumah dengan pondasi tinggi perlu dibudayakan kembali karena dapat mengurangi jumlah kerugian yang diakibatkan oleh banjir. Di beberapa dusun di desa Banjarjo sudah tampak rumah yang baru dibangun dengan struktur pondasi yang lebih tinggi daripada umumnya.

Budaya ronda/siskamling. Pada dasarnya ronda merupakan sistem pengamanan lingkungan yang dilakukan oleh warga masyarakat secara mandiri. Warga secara bergilir melakukan penjagaan dan siaga mengantisipasi segala gangguan baik itu bencana maupun keamanan. Pada musim penghujan tiba ronda/siskamling dapat digunakan sebagai sistem mitigasi karena dapat meningkatkan kewaspadaan warga dan memberikan informasi secara cepat pada warga hal ihwal kondisi lingkungan. Petugas ronda dapat berjaga di pos sekitaran aliran sungai dan melakukan pengecekan kondisi arus sungai yang dikhawatirkan menimbulkan banjir. Hal itu dilakukan secara bergilir sehingga semua warga merasa dalam satu nasib dan sepenangungan atas keselamatan mereka. Informasi sejak dini dari petugas ronda tentang tanda-tanda terjadinya banjir akan berpengaruh positif terhadap tindakan antisipatif warga. Hal itu sangat mungkin dilakukan karena hampir semua RT (rukun tangga) di desa Banjarjo mempunyai poskamling. Selain itu, budaya pengamanan lingkungan secara mandiri merupakan budaya yang sudah tidak asing lagi di tengah masyarakat desa Banjarjo.

Budaya gotong royong. Gotong royong merupakan cermin kebersamaan warga masyarakat yang hidup dalam satu lingkungan tertentu. Nilai utama dalam gotong royong adalah secara bersama-sama menanggung tanggung jawab atas beban yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Gotong royong di tengah masyarakat mempunyai semangat *sak iyek sak eka praya, semi ing pamrih rame ing gawe*. Dengan dua semboyan tersebut mitigasi bencana di desa Banjarjo dapat dilakukan dengan baik. Apabila warga sudah menyatu dalam mengantisipasi datangnya bencana maka akan saling membantu dan tidak hanya menyelamatkan dirinya sendiri. Gotong royong yang sudah dijalankan oleh warga desa Banjarjo adalah membuat pos evakuasi bersama-sama di tempat yang dianggap memenuhi standar keamanan, Warga yang bertempat tinggal di lokasi yang lebih tinggi dan aman dari

banjir dengan sukarela menyediakan halamannya yang luas untuk parkir kendaraan maupaun tempat menyelamatkan harta benda milik warga yang berada di lokasi rawan banjir. Pada umumnya penempatan kendaraan dan harta benda tersebut dilakukan lebih dini apabila berdasarkan tanda-tanda akan terjadi banjir. Penyelamatan dengan sistem gootng royong tersebut dapat meminimalisasi kerugian harta benda mereka akibat banjir.

Budaya resik katir. Katir merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang berarti saluran air yang mempunyai ukuran kecil dan bermuara pada saluran yang lebih besar ke arah sungai utama. *Resik katir* pada umumnya dilakukan menjelang musim hujan. *Resik katir* dapat dilakukan oleh warga secara bersama-sama. Pada kegiatan *resik katir* dilakukan hal-hal antara lain pengangkatan endapan lumpur di saluran air, pembabatan tumbuh-tumbuhan yang menutupi saluran air, dan normalisasi saluran air. Apabila kegiatan *resik katir* dilakukan secara optimal maka juga akan mereduksi jumlah genangan yang mungkin ditimbulkan karena curah hujan tinggi, setidaknya air hujan akan mengalir secara lancar menuju ke saluran yang lebih besar dan otomatis ke sungai.

Budaya dapur warga. Dapur warga ini ini difungsikan jika benar-benar terjadi bencana. Sudah menjadi pemahaman umum bahwa jika terjadi bencana, termasuk banjir, akan mengakibatkan sulitnya warga yang menjadi korban mendapatkan berbagai bahan makanan. Oleh karena itu kehadiran dapur yang diperutukan bagi warga (dapur umum) sebagai suatu keharusan. Dapur warga ini dapat didukung dengan pendirian lumbung di tempat yang relatif aman yang digunakan untuk menyimpan bahan makanan yang tahan lama sehingga dapat digunakan apabila bencana terjadi. Pengumpulan bahan makanan tersebut dapat dilakukan secara temporal ketika musim penghujan datang. Strategi ersebut sangat efektif untuk mengatasi kesulitan warga mendapatkan bahan makanan sesaat bencana datang.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kegiatan abdimas yang dilakukan oleh tim maka dapat disimpulkan hal-hal antara lain 1) sosialisasi mitigasi bagi warga masyarakat yang berada di tempat rawan bencana perlu dilakukan secara rutin dan sistematis; 2) mitigasi berdasarkan budaya merupakan mitigasi yang dilakukan berdasarkan pengalaman, tata nilai, serta kontekstual dengan kehidupan warga masyarakat yang sudah diwariskan secara turun temurun sehingga lebih efektif pelaksanaannya; 3) penanganan wilayah rawan bencana utamanya yang bersifat bangunan fisik semisal tanggul harus dilakukan secara cermat dan tepat karena jika tidak akan menimbulkan masalah baru bagi masyarakat; dan 4) kesiapsiagaan secara bersama/seluruh komponen masyarakat terjadinya bencana merupakan suatu yang penting dalam mitigasi.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
2020. "Modul Hidrometeorologi Dasar-dasar, Analisis dan Aplikasi". Yogyakarta.
UGM: 2020.

<https://nasional.tempo.co/read/1153393/banjir-dan-longsor-terjang-pacitan-satu-keluarga-tertimbun>

<https://suryamalang.tribunnews.com/2020/11/16/jembatan-putus-hanyut-terbawa-banjir-di-pacitan-warga-terpaksa-memutar>.

<https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2016/Banjir-dan-Longsor-Terjang-Pacitan/>

Maarif, Syamsul. (2018). Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir di Pacitan. Makalah Disampaikan pada Seminar dan Loka Karya Nasional Bencana, ITS Surabaya, 11 Desember 2018.

Marfai, M.A. (2012). *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pemerintah RI (2007). Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

Priambodo, S.A. (2009). *Panduan Praktis Mengatasi Bencana*. Yogyakarta: Kanisius